

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Indonesia mendefinisikan bahwa, “Pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, dimana artinya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada seorang anak, agar manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Normina, 2017, hal. 3). Pendidikan menjadi sebuah aktivitas yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia dan sekaligus menjadi kebutuhan yang penting untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang ingin maju. Dengan adanya pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan tentang dunia sekitar dan dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Pada pendidikan tingkat sekolah dasar, matematika sebagai salah satu cabang ilmu yang harus dipelajari dan perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Menurut pendapat Mailani (2021) mengatakan bahwa, matematika merupakan ilmu yang sistematis dan memiliki hubungan yang tegas, berpengaruh antara konsep satu dengan konsep yang lainnya. Maka dari itu pengembangan pola pikir peserta didik dalam pendidikan matematika harus dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam pembelajaran matematika peserta didik harus dapat memahami konsep yang benar karena merupakan langkah awal dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematika adalah fondasi utama untuk mengarahkan peserta didik berpikir dalam menyelesaikan permasalahan

matematika maupun permasalahan sehari-hari. Sementara itu, Radiusman, (2020) mengatakan bahwa pemahaman konsep dapat membantu siswa untuk menemukan inti dari informasi yang ditemukan. Penanaman konsep yang benar sejak di bangku Sekolah Dasar dilakukan agar tidak terjadi gagal paham atau miskonsepsi pada materi yang dipelajari. Dengan memahami banyak konsep matematika, peserta didik akan mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik serta dengan mudah mengikuti materi pembelajaran berikutnya (Aini dan Wiryanto, 2020, hal. 342).

Bilangan desimal menjadi salah satu topik dalam matematika yang diajarkan di tingkat sekolah dasar yang memerlukan pemahaman yang, karena dapat memberikan dasar yang kuat untuk konsep matematika lebih lanjut, seperti pecahan, persentase dan perhitungan keuangan. Namun, sering sekali terjadi kesalahpahaman konsep pada siswa dalam memahami materi bilangan desimal. Kesalahpahaman konsep ini disebut dengan miskonsepsi.

Miskonsepsi dipahami sebagai ketidaksesuaian penggunaan konsep yang sudah ditetapkan atau salah menggunakan konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat Malikha dan Amir, (2018) yang mengatakan bahwa miskonsepsi merupakan ketidakakuratan akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kecacauan konsep dan hubungan hierarkis konsep yang tidak benar. Kegagalan siswa dalam memahami materi pembelajaran dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara penyampaian konsep oleh guru dengan konsep yang diterima dan diolah oleh peserta didik. Miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu yang sering terjadi yaitu ketika membandingkan dua bilangan desimal.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa miskonsepsi dalam matematika dapat menghambat kemajuan belajar siswa dan dapat berlanjut hingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pramudiandi (2011) dalam penelitiannya juga menyebutkan ketika siswa diminta untuk membandingkan bilangan antara 12,17 dan 12,4 maka siswa memilih bilangan 12,17 lebih besar dari 12,4. Siswa menilai bahwa 17 lebih besar dari 4. Penelitian yang telah dilakukan belum ada yang meneliti hingga mengklasifikasikan jenis miskonsepsi yang dialami siswa.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada Jumat, 01 September 2023 dengan wali kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran matematika masih banyak peserta didik yang belum paham atau kesulitan dalam memahami konsep khususnya pada materi bilangan desimal. Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengatakan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika pada materi bilangan desimal yaitu, membandingkan nilai bilangan desimal yang lebih besar dan lebih kecil, selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan dalam menghitung hasil dari penjumlahan dan pengurangan bilangan desimal. Peneliti juga melakukan pengamatan dan wawancara langsung kepada siswa kelas V. Siswa melakukan kesalahan ketika disuruh untuk menyelesaikan soal penjumlahan bilangan desimal 8,05 ditambah 21,7. Siswa menyelesaikan pertanyaan tersebut dengan cara penjumlahan bersusun ke bawah dan memperoleh hasil yang salah yaitu 10,22. Setelah peneliti mewawancarai siswa tersebut, peneliti menemukan kesalahan jawaban yang terjadi akibat siswa kebingungan menjumlahkan bilangan desimal dengan cara bersusun. Dalam kasus ini siswa mengalami kesalahan dalam

penempatan koma dan penyusunan angka. Seharusnya jawaban yang benar dari $8,05 + 21,7$ adalah $29,75$ bukan $10,22$.

Miskonsepsi yang dialami siswa juga menjadi terlihat jelas dengan mengamati hasil nilai ulangan tengah semester yang telah dilakukan. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal masih tergolong rendah dan tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM pada mata pelajaran matematika adalah 75. Dari data hasil ulangan siswa diperoleh beberapa siswa yang memperoleh nilai masih dibawah KKM. Berikut ini hasil belajar siswa kelas V pada ulangan tengah semester dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil ulangan tengah semester

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1.	< 75	Belum tuntas	10	83%
2.	≥ 75	Tuntas	2	17%

Tabel tersebut merupakan tabel hasil belajar siswa kelas V SD Swasta Islamiyah mata pelajaran matematika pada ulangan Mid Semester. Dari tabel hasil belajar siswa di atas dapat kita lihat bahwa, 83% siswa tidak mencapai nilai KKM. Menurut wawancara kedua kali yang peneliti lakukan pada Rabu, 08 November 2023 terhadap wali kelas V, kebanyakan siswa mengalami permasalahan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi bilangan desimal, beberapa siswa terkendala dalam membandingkan nilai bilangan desimal, beberapa siswa lain salah dalam penempatan bilangan desimal. Berdasarkan penjelasan yang diberikan wali kelas V siswa terindikasi mengalami miskonsepsi pada materi bilangan desimal.

Untuk mengetahui miskonsepsi yang terjadi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan menggunakan metode *certainty of response index (CRI)*. Metode yang dikembangkan oleh Hasan, Bagayoko, dan Kelly ini adalah ukuran sejauh mana tingkat keyakinan dan kepastian responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Nuraina dan Rohantizani, (2023) menjelaskan bahwa CRI merupakan suatu cara untuk membedakan siswa yang mengalami miskonsepsi dengan siswa yang tidak tahu konsep melalui pengukuran terhadap tingkat kepastian jawaban seseorang. Dalam konsep CRI ini siswa memberikan tingkat kepastian mereka dalam menjawab suatu soal konsep, hukum atau prinsip yang sudah dipahami.

Berdasarkan ulasan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti menemukan adanya indikasi miskonsepsi siswa pada materi bilangan desimal yang dialami oleh siswa kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Bilangan Desimal dengan Metode *Certainty Of Response Index (CRI)* di Kelas V SD”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi bilangan desimal
2. Siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal membandingkan dan menjumlahkan bilangan desimal.
3. Adanya indikasi siswa mengalami miskonsepsi pada soal membandingkan dan menjumlahkan bilangan desimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam permasalahan yang akan dibahas agar penelitian lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah analisis miskonsepsi siswa pada materi bilangan desimal kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung T.A 2023/2024 dengan menggunakan metode *certainty of response index (CRI)*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa jenis miskonsepsi yang dialami siswa pada materi bilangan desimal dengan metode *certainty of response index (CRI)* di kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung T.A 2023/2024?
2. Bagaimana gambaran miskonsepsi pada materi bilangan desimal dengan metode *certainty of response index (CRI)* di kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung T.A 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis miskonsepsi yang dialami siswa pada materi bilangan desimal dengan metode *certainty of response index (CRI)* di kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung T.A 2023/2024.
2. Memberikan gambaran miskonsepsi pada materi bilangan desimal dengan metode *certainty of response index (CRI)* di kelas V SD Swasta Islamiyah Medan Tembung T.A 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmiah untuk peningkatan ilmu pendidikan di sekolah dasar yaitu untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah miskonsepsi pada materi bilangan desimal dengan menggunakan metode CRI. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan pertimbangan dalam memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif, terkhususnya pada pembelajaran matematika.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang masalah miskonsepsi siswa kelas V pada mata pelajaran matematika, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi terkait adanya miskonsepsi pembelajaran matematika pada materi bilangan desimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memperbaiki miskonsepsi tersebut dan semangat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang masalah miskonsepsi siswa di kelas V pada mata pelajaran matematika materi bilangan desimal, sehingga dapat membantu guru untuk mengenali dan mengantisipasi jika terjadi masalah miskonsepsi pada siswa.

c. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alat evaluasi, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi bilangan desimal kelas V agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang lebih optimal dan diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sekaligus bahan kajian bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam proses pelaksanaan pembelajaran dimasa yang akan datang selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai miskonsepsi serta jenis miskonsepsi yang terjadi pada siswa.